Berkala Ilmiah Pendidikan
Volume 1 Nomor 3, Juli 2021

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN TAREQAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH

Sodikin Sodikin 1*, Subandi Subandi 2, Jaenullah Jaenullah 3
Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia 1, 3
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia 2
ganisodik7@gmail.com*

Abstrak

Tulisan ini mengungkap pencarian ketenangan jiwa bagi para murid menurut ajaran Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah Gayau Sakti Seputih Agung Lampung Tengah. Dalam kajian ini penulis menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah, dilaksanakan dengan mengamalkan *dzikrullah*, *shalat berjam'ah,suluk, rabithah mursyid dan sedekah.* Bukan hanya itu akan tetapi juga melaksanakan *tazkiyatunnafs* yaitu melakukan *riyadhah* dan *Mujahadah.* Setidaknya ada tiga tahapan dalam riyadhah yaitu *takhalli, tahalli, dan tajali.* Disamping itu para *salik* juga melakukan mujahadah dalam melawan hawa nafsu. Latihan ruhani yang dilakukan secara sungguh-sungguh ini mendatangkan anugerah dari Allah yang menumbuhkan kondisi jiwa yang tenang, tuma'ninah, muraqabah, khauf, raja', mahabbah, dan yaqin. Keyakinan bisa tumbuh jika kondisi kejiwaan seseorang merasa tenang dan tentram karena selalu mengingat Allah.

Kata Kunci: Ketenangan Jiwa, Naqsabandiyah Khalidiyah, Suluk.

Abstract

This paper reveals the search for peace of mind for students according to the teachings of the Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah Gayau Sakti Seputih Agung, Central Lampung. In this study the authors found the values of Islamic education in the implementation of the Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah, carried out with practicing dhikrullah, praying in congregation, suluk, rabithah murshid and alms. Not only that, but also carrying out tazkiyatunnafs , namely doing riyadhah and mujahadah. There are at least three stages in riyadhah namely takhalli, tahalli, and tajali. Besides, the salik also do mujahadah in fighting lust. This spiritual exercise that is carried out in earnest brings grace from God which fosters a calm state of mind, tuma'ninah, muraqabah, khauf, raja', mahabbah, and yaqin. Confidence can grow if a person's mental condition feels calm and peaceful because he always remembers God.

Keywords*: Peace of Mind, Naqsabandiyah Khalidiyah, Suluk.*

PENDAHULUAN

Di masa yang serba modern seperti ini banyak kita temukan orang yang mengalami setres karena tuntutan hidup. Baik tuntutan tanggung jawab pekerjaan, tuntutan profesi, dan juga tuntutan tanggung jawab ekonomi, serta tuntutan yang lainnya. Namun masih ada pula sebagian dari masyarakat modern saat ini yang

merasa haus akan ketentraman dan ketenangan jiwa dengan memasuki dunia sufi atau tasawuf. Mencoba mendekatkan diri kepada sang Khaliq. Dunia Tasawuf dewasa ini mulai diminati oleh masyarakat modern bahkan ada pula yang menjadikan tasawuf sebagai ideologinya. Bagi seorang sufi yang mengetahui dan memasuki dunia tasawuf tentunya akan mengetahui tentang tareqat atau suluk. Yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan lebih dekat. Orang-orang sufi mempunyai jalan spiritual diatas mana mereka berjalan. Jalan ini berdasar pada azas, metode dan tujuan yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mulia (Siregar, 2002: 295).

Dewasa ini orang berlomba untuk mendapatkan harta benda, materi sebanyak-banyaknya. Akhirnya manusia jadi lepas control. Dan semakin terlihat manusia menghalalkan segara cara untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta ukhuwah Islamiyah semakin memudar, dan sifat manusia semakin terlihat indicidualisme. Ditengah suasana seperti ini manusia mersakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya yaitu berprilaku yang baik dan berakhlak mulia. Sebab manusia adalah sebaik-baik ciptaan Allah. Jadi sebenarnya hakikat manusia adalah menyukai kebaikan. Karena itu manusia mulai tertarik untuk mempelajari tareqat dan berusaha untuk memamahami dan mengamalkannya. Hal ini terlihat dengan tumbuhnya majelis-majelis pengajian tareqat dengan segala amalan dan dzikirnya.

Tareqat adalah perjalanan *salik* (pengikut tareqat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan. Akan tetapi bagi seseorang yang tengah dalam rangka menempuh perjalanan spiritual memebutuhkan seorang pendamping atau guru, supaya tidak terjerumus dalam ajaran yang menyimpang. Guru yang yang memberikan bimbingan terhadap murid didalam dunia tareqat di sebut dengan *mursyid.* Dalam hal ini seseorang membutuhkan sosok yang bisa dijadikan guru sekaligus menjadi panutan dan keteladanan bagi muridnya. Sebab barang siapa yang mengamalkan ilmu tanpa di gurukan maka gurunya adalah syaithan.

Untuk memeberikangambaran tentang pelaksanaan Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah, tulisan inin mencoba mengulas mengunkap tata cara bertareqat dan macam-macam pengamalannya, tentu saja tidak semua sisi gerakan dan amalan tareqat ter cover oleh tulisan ini. Tulisan ini menjadi semacam pengantar dalam memahami pengamalan yang menekankan pada ketenangan jiwa.

METODE

Jenis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. (Sugiono, 2014: 37). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara semi terpimpin. Adapun narasumber dalam wawancara yang dilakukan adalah kepala tareqat dan anggota tareqat. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Desa Gayau Saki Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tareqat

Tareqat berasal dari bahasa Arab yaitu "*thariqah*" jama'nya "*tara'iq'.* Secara ethimologi tareqat berarti (1) jalan, cara (kaifiyah), (2) metode, system (al- uslub), (3) madzhab, alira, (al-madzhab), (4) keadaan, (5) pohhon kurma yang tinggi (an-nahlah at-thawilah), (6) tiang tempat berteduh, tongkat kayu (7) yang mulia, yang terkemuka dari kaum,(syarif al-maqam), dan (8) adalah goresan pada sesuatu (al-khath fi as-asyay'). Jadi Tareqat adalah jalan yang ditempuh para sufi, jalan ini dapat digambarkan sebagai jalan yang

berpangkal dari syari'at sebab jalan utamanya disebut *syar'*, sedangkan anak jalan disebut *thariq* (jalan) (Anwar, 2010: 305).

Tareqat juga mempunyai pengertian yang lain misalnya; *Pertama*, tareqat diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh orang=orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut *al-maqamat* dan *al-ahwal. Kedua*, Tareqat yang diartikan perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah disebut oleh seorang syekh yang menganut aliran tareqat tertentu. Dalam perkumpulan ini sang syekh mengamalkan tareqat bersama murid-muridnya (Anwar, 2010: 306).

Sejarah Perkembangan Tareqat

Tareqat sebagai bagian dari ilmu tasawuf secara historis benih-benih tasawuf sudah muncul sejak masa Nabi Saw. Hanya saja pada zaman itu tasawuf belum dibakukan sebagai ilmu pengetehuan. Fenomena tasawuf dizaman Nabi bisa dilihat melalui prilaku, perkataan, dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dari pribadi Nabi Muhammad Saw. Yang sangat sederhana dan usahanya yang tak kenal lelah untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Membersihkan hati dan mengajarkan akhlak yang mulia, bahkan sebelum dinangkat sebagai naabi dan rasul beliau juga aktif melalkukan *Khalwat* (menyepi) untuk bermunajat kepada Allah (Harini, 2019: 19).

Karenanya kehidupan Nabi Saw dan juga para sahabat beliau yang diwarnai keimanan, ketaqwaan, kezuhudan, dan kemuliaan budi pekerti inilah salah satu sumber sufisme, Karenanya pula orang menempuh kehidupan sufi atau laku kerohanian, tentulah tidak bisa melepaskan dari kehidupan Nabi Saw. Hal tersebut di ikuti oleh para sahabatnya dan para ulama seperti Imam Ghazali, yang yang menulis dan mempraktikan amalan tasawuf juga selalu merujuk pada kehidupan Nabi Saw, dan para sahabat. Didalam karyanya Imam Ghazali ketika menjelaskan tentang tasawuf senantiasa merujuk pada al-Qur'an dan al Hadis dan pendapat para sahabat lalu dilengkapi dengan pemikirannya sendiri (Harini, 2019: 207).

Ditinjau dari segi historinya kapan dan tareqat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti. Namun Dr. Kamil Musthafa Asy-Syaibi dalam bukunya tentang gerakan tasawuf dan gerakan syi'ah mengungkapkan, tokoh pertama yang memperkenalkan system tareqat adalah Syekh Abdul Qadir Jailani (561 H/1166 M) di Bagdad, yang dikenal dengan *Qadiriyah,* Sayyid Ahmad Ar-Rifa'I di Mesir dikenal dengan nama areqat Rifa'iyah, dan Jalaludin Ar-Rummi yang disebut dengan tareqat Mualawiyah (672 H/1273 M) di Persia (Solohin & Anwar, 2014: 207).

Pada abad ke-3 dan ke-4 H, gerakan sufisme masih bersifat individu. Pada masa ini muncul para individu semacam Abu Dzar Al-Ghifari, yang atas inisiatifnya memilih untuk hidup sederhana meneladani Rasululah saw dan para sahabatnya (Solohin & Anwar, 2014: 207). Baru pada abad ke-5 dan ke-6 gerakan sufi mulai menjadi gerakan yang terorganisir sehingga menjadi gerakan sosial, dan mulai memikirkan prakti spiritual. Gerakan sufisme yang sudah melembaga aawalnya masih bersifat sederhana, kemudian mengalami perkambangan yang komplek menjadi tiga tahapan, *Khanaqah, Thariqah, ta'ifah* (Harini, 2019: 24). Perkembangan tareqat di Indonesia secara nyata baru terlihat pada abad ke-17, yaitu di mulai pertama kali oleh Hamzah Fansuri (1610 M) dan muridnya Syamsudin As-Sumatrani (1630 M). Kemudian Abdurrauf Aa-Singkel memperkenalkan tareqat Sathariyah di Aceh 1679 M. Kemudian pada abad ke-19 muncullah tareqat Khalidiyah sebagai cabang dari tareqat Naqsabandiyah yang berawal di Turki. Tareqat ini di kembangkan oleh Syekh Sulaiman Zuhdi Al-Khalidi. Tareqat ini berisi tentang dzikir, tawasul dalam tareqat, adab suluk, tentang salik dan maqamnya, dan ribat (Nata, 2017: 238).

Keanggotaan Tareqat

Guru atau Mursyid (*Syeikh, Master*) Dalam Tareqat biasanya bertempat tinggal atau mengajar di sebuah tempat yanmg sering disebut dengan Zawiyah atau Ribad di Arab, Khanaqah di India dan Persia, dan Takke di Turki,sebagai pusat aktivitas. Setap anggota harus melewati masa percobaan baru kemudian menjadi anggota resmi. Terdapat beberapa tahapan untuk menjadi anggota atau murid.

Setelah melewati tahapan-tahapan dalam Tareqat, seorang anggota akan mendapatkan sumpah atau *bai'at*, dan mendapatkan tugas awal untuk mengamalkan dzikir sesuai dengan yang jumlah yang telah ditentukan. Dan setelah mengamalkan tareqat yang diajarkan sampai beberapa tingkatan, maka akan di berikan *ijazah* oleh sang guru yang kemudian diperbolehkan untuk mengajarkan kepada orang lain. Keberadaan *ijazah* menjadi sangat penting dalam tareqat. Seseorang yang mengajarkan tareqat tanpa mendapatka *ijazah* dalam mengajarkannya akan mengakibatkan kerusakan, bukan kebaikan (Atjeh, 1991: 173).

Silsilah Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah

Seperti fungsi sanad dalam hadis, keberadaan silsilah dalam tareqat berfungsi sebagai validitas dan otentisitas ajaran mistis agar tetap merujuk pada sumbernya yang pertama, yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Silsilah guru yang sampai pada shabat kemudian bermuara pada Nabi Muhammad saw, biasa di sebut dengan tareqat mu'tabarah. Sebab jika silsilah kemursyidannya terputus maka tidak musalsal artinya tidak termasuk dalam kategori mu'tabarah. Kebanyakan Tareqat mengaitkan silsilahnya mereka kepada Nabi saw melalui sahabat Ali bin Abi Thalib, kecuali Naqsabandi yang melalui Abu Bakar As-Siddiq. Dibawah Imam Ali terdapat empat khalifah: Imam Hasan, Husein, Kumayl bin Zayid, dan Hasan Al-Basyri (Rabbani, 1995: 264).

Aliran-aliran Tareqat

Banyak sekali aliran tareqat yang berkembang di Indonesia diantaranya adalah (Solohin & Anwar, 2014: 212):

1) Tareqat Qadiriyah

   Sebuah tareqat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abdul Qadir Jailani. (470 H/1077 M – 561 H – 1166 M). Diantara praktik tareqat Qadiriyah adalah dzikir, (terutama melantunkan asma'ul husna / Asma Allah. Dalam pelaksanaan amalan tareqat ini terdapat berbagai tingkatan sesuai dengan ijazah yang di berikan oleh gurunya.

2) Tareqat Naqsabandiyah

   Tareqat Naqsabandiyah yang di dirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi Al-Awisi Al- Bukhari (1389 M) di Turkistan. Dalam perkembangannya tareqat Naqsabandiyah kemudian menyebr di Indonesia dengan berbagai nama baru yang di sesuaikan dengan pendirinya didaerah tersebut, seperti tareqat *Khalidiyah, Muradiyah, Mujaddidiyah, dan Ahasaniyah.*

3) Tareqat Khalidiyah

   Tareqat Kalidiyah adalah salah satu cabang dari tareqat Naqsabandiyah di Turki yang didirikan oleh syekh Sulaiman Zuhdi al-Khalidi. Tareqat Khalidiyah memuat ajaran-ajaran dzikir, adab/tatakrama, tawasul dalam tareqat, suluk, tentang salik dan ribat.

Ajaran Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah

a) Dzikir, yaitu mengingat Allah SWT dengan terus menerus baik di lafadkan (jahr) maupun di latifatul Qalbi (Sirri) setiap sesudah shalat lima waktu dengan mewiridkan *Ismudzat* (Allah…Allah….Allah…) lima ribu kali.

b) Rabithah guru, yaitu mengingat-ingat wajah guru, prilaku dan perangai dan kebaikan guru sembari merenungi fatwa-fatwanya yang baik sebagai wasilah menyambung kepada para guru yang terdahulu.
c) Suluk, yaitu menempa diri di sebuah padepokan selama sepuluh hari, uzlah mengasingkan diri dari gemerlab dunia dan mengekang nafsu.

KESIMPULAN

Manajemen pendidik dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa MAN 1 Yogyakarta berdasarkan hasil penelitian berjalan dengan baik. Melihat dari proses perencanaan tersebut yaitu mulai menginventarisir jumlah kegiatan ekstrakurikuler melalui formulir yang disebarkan kepada seluruh siswa pada saat PPDB, yang kemudian disosialisasikan kepada Pembina kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah, pembuatan proposal kegiatan, promosi kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh anggota kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya pengorganisasian mulai dari pembentukan pengurus yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kemudian *controlling* dalam kegiatan ini, memaksimalkan sesuai dengan *jobdesk* yang sudah ditetapkan. Serta evaluasi rutin dilaksanakan setiap blan pada tanggal 25. Ada beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat manajemen pendidik dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa. Yang pertama faktor pendorong kegiatan ini yaitu, pembina yang berkompeten, dukungan orang tua/wali, bakat siswa, sarana prasarana dan media sosial. Yang kedua faktor penghambat yaitu, kekurangan dalam pemenuhan sarpas, cuaca, dan minat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
Atjeh, A. B. (1991). *Pengantar Ilmu Tareqat*. Ramadhani.
Harini, S. (2019). *Tasawuf Jawa*. Araksa.
Nata, A. (2017). *Akhlak tasawuf dan Karakter Mulia*. PT Rajagrafindo Persada.
Rabbani, W. B. (1995). *Islamic Sufism*. A.S Noordeen.
Siregar, A. R. (2002). *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Non Sufisme*. Raja Grafindonesiao Persada.
Solohin, M., & Anwar, R. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Pustaka Pelajar.
Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dn kuantitatif, dan R & D.* alfabeta.